

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Perkembangan Film di Indonesia

a. Definisi Film

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, film adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret atau dimainkan di bioskop)²⁵. Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama dapat dibayangkan bahwa film adalah sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disc* (CD). Sedangkan film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut merepresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur.

Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman dimana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah *karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara*

²⁵ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1982) h. 282,

yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik, dan/atau lainnya²⁶. Sedangkan film maksudnya adalah film secara keseluruhan diproduksi oleh lembaga pemerintah atau swasta atau pengusaha film di Indonesia, atau yang merupakan hasil kerja sama dengan pengusaha film asing.

Jika dilihat dari UU Republik Indonesia No. 33 Tahun 2009 pasal 1 ayat (1) tentang perfilman (UU baru tentang perfilman), yang dimaksud film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Pendefinisian UU Perfilman Tahun 2009 jauh lebih singkat, yang perlu digaris bawahi adalah film merupakan film merupakan pranata social dan media komunikasi massa. Pranata sendiri diambil dari kata *nata* (bahasa jawa) yang berarti menata. Artinya, film mempunyai fungsi mempengaruhi orang, baik bersifat negative ataupun positif bergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu. Tetapi secara umum film adalah media komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Fungsi inilah yang ternyata sebagai pranata sosial, mempengaruhi tatanan sosial kemasyarakatan berbangsa dan bernegara.

²⁶ www.mind8pro.blogspot.com/p/production-house.html?m=I (diakses pada tanggal 22 April 2014 jam 14:01 melalui smartphone)

Menurut beberapa teori film, film adalah arsip sosial yang menangkap jiwa jaman (*zeitgeist*) masyarakat saat itu. Seorang pakar film Siegfried Kracauer menyatakan bahwa umumnya dapat dilihat kalau teknik, isi cerita, dan perkembangan film suatu bangsa hanya dapat dipahami secara utuh dalam hubungannya dengan pola psikologis aktual bangsa itu²⁷. Artinya, perkembangan film Indonesia hanya dapat dipahami dengan baik jika perkembangan itu dilihat dalam hubungannya dengan latar belakang perkembangan sosial budaya bangsa itu.

Film sebagai karya seni diartikan hasil cipta karya yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah seni seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik kemudian ditambah lagi seni pantomim dan novel kesemuanya merupakan pemahaman dari sebuah karya film yang terpadu.

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat secara umum²⁸. Industri film adalah industri yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film digunakan sebagai media yang merefleksikan realitas, atau bahkan

²⁷ Ekky Imanjaya, *A to Z About Indonesian Film*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2006) h. 30

²⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004) h. 13

membentuk realitas. Cerita yang ditayangkan lewat film dapat berbentuk fiksi atau non fiksi. Lewat film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film adalah media audio visual. Media ini banyak digemari banyak orang karena dapat dijadikan sebagai hiburan dan penyalur hobi.

Film pun menjadi media yang sangat unik dengan karakter yang audio-visual film mampu memberikan pengalaman dan perasaan yang spesial kepada para penonton atau khalayak. Para penonton dapat merasakan ilusi dimensi, parasosial yang lebih ketika menyaksikan gambar-gambar bergerak, berwarna dan bersuara.

b. Sejarah dan Perkembangan Film di Indonesia

Tahun 1900 adalah awal mula film masuk ke Indonesia, lebih tepatnya pada tanggal 5 Desember 1900²⁹. Diawali dengan pertunjukan film yang bertajuk “Pertunjukan Besar” di Tanah Abang, Batavia³⁰. Kemunculannya terpaut lima tahun setelah Robert Paul dari Inggris dan Limiere bersaudara dari Prancis mendemonstrasikan proyektor temuannya. Hal itu menandai dimulainya sinematografi atau seni gambar bergerak yang biasa disebut “Gambar Idoep”. Pada awal kehadiran film di Indonesia, hanya kaum Eropa yang mampu menyaksikan. Hal tersebut terjadi

²⁹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar...*, h. 109

³⁰ Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film; Ayo Filmkan Ide dan Kisahmu*, (Surabaya: Iranti Mitra Utama, 2009) h. 6

karena harga tiket yang cukup tinggi dan tidak bisa dijangkau oleh masyarakat pribumi.

Baru menjelang tahun 1920-an, kaum pribumi memiliki kesempatan untuk menonton film setelah ada kebijakan kelas menonton, yakni kaum Eropa, kaum China, kaum pribumi serta Slam atau kaum Islam³¹. Pemisahan kelas itu menyangkut lokasi pertunjukkan, pelayanan, dan kualitas proyektor. Serta harga tiket tanda masuk.

Hingga tahun 1920-an, perfilman hanya milik orang Eropa. Berupa film-film impor dari Prancis dan Amerika. Meliputi film dokumenter dan film cerita yang semuanya bisu. Lama kelamaan orang-orang Belanda merasa bosan menonton bioskop yang isinya hanya berita terlambat, komedi dan pemandangan. Lalu pada akhirnya harga tiketpun diturunkan. Tidak hanya itu, di Lapangan Deca Park, Mangga Besar, Beos dan Tanah Abang dibangun *openlucht bioscoop*³², dengan tujuan masyarakat kecil juga dapat menikmati gambar hidup. Meskipun itu tidak bertahan lama karena rasa bosan kembali muncul.

Pada tahun 1924, L. Heuveeldorf berinisiatif untuk membuat film “Loetoeng Kasaroeng” yang nantinya diperkirakan akan banyak yang menonton khususnya masyarakat menengah dan

³¹ DVD, *Sejarah Perkembangan Indonesia*

³² HM. Johan Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia*, (Bandung: Megindo Tunggal Sejahtera, 2008) h. 16

masyarakat pribumi. L. Heuveeldorf mengajak G.Krugers, salah satu ipar dari F.A.A Buse untuk menjadi *cameramen* di film itu³³.

Atas dukungan dari Bupati Bandung, Wiranatakoesoemah V yang pada masa itu memang seorang bangsawan yang kaya raya, dan beliau memang memiliki perhatian besar pada perkembangan seni Pasundan, maka dibuatlah film pertama yang dibintangi artis pribumi. Film tersebut berjudul *Loetoeng Kasaroeng*.

Setelah L. Heuveeldorf berhasil merampungkan film *Loetoeng Kasaroeng*, film tersebut memang mampu membuat bangga para pendukungnya terutama Bupati Bandung, Wiranatakoesoemah V. Tetapi karena film itu menceritakan tentang cerita khas Pasundan, banyak daerah lain yang kurang minat untuk menonton yang disebabkan kurang memahaminya alur cerita dari film tersebut. Apalagi film tersebut masih bisu (belum bersuara).

Untuk menutupi biaya produksi yang masih belum pulang pokok, L. Heuveeldorf berupaya untuk mendapat pinjaman berupa obligasi untuk membiayai film *Eulis Atjih* yang diharapkan nantinya akan dapat diterima oleh masyarakat yang lebih luas. Pada tahun 1927, ia bersama Krugers berhasil merampungkan film tersebut³⁴.

³³ HM. Johan Tjasmadi, *100 Tahun Sejarah Bioskop di Indonesia...*, h. 16

³⁴ Ibid.

Film mulai berkembang kearah industri mulai tahun 1931. Pada saat itu, masa film bisu telah berakhir. Masyarakat Tionghoa di Indonesia turut mengambil bagian dalam industri perfilman ini. mereka memproduksi film diantaranya, Bunga Ross dari Tjikembang pada 1931, dan Njai Dasima, pada 1932. Lalu pada 1937, dua kekuatan nonpribumi Kruger dan Wong Bersaudara yang masing-masing orang Belanda dan Cina, memproduksi film berjudul Terang Boelan. Film ini menjadi trend dan meraih banyak penonton pribumi maupun nonpribumi³⁵.

Produktivitas film Indonesia makin menggeliat pada tahun 1940-an. Pada tahun tersebut ada 13 judul film yang diproduksi. Bahkan setahun kemudian 31 judul film diproduksi. Pada masa itu, Indonesia telah memiliki badan sensor film yang didirikan oleh pemerintah Belanda.

Namun, kondisi berubah drastis ketika Jepang menduduki sejumlah wilayah di Indonesia. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Multi Film yang diubah namanya menjadi Nippon Eiga Sha, yang selanjutnya memproduksi film *feature* dan film dokumenter³⁶. Jepang memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Mereka sangat menyadari

³⁵ Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film; Ayo Filmkan Ide dan Kisahmu...*, h. 7

³⁶ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009) h.145

pentingnya media film sebagai alat propaganda. Keadaan tersebut justru membuka kesadaran warga pribumi untuk melihat bukan hanya dari sisi industri dan hiburan.

Di zaman penjajahan Jepang, suplai film tersendat. Bioskop pun terpaksa *rerun* dan satu per satu bioskop yang ada mulai gulung tikar. Namun, tatkala bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 *Nippon Eiga Sha* diserahkan secara resmi kepada pemerintah Republik Indonesia.

Pada tahun 1950 Usmar Ismail membentuk perusahaan Film Nasional Indonesia. Bersama sahabatnya, Djamaluddin Malik, Usmar Ismail membentuk Perseroan Artis Film Indonesia (Persari)³⁷. Di tengah-tengah Pemilu 1955, Usmar muncul dengan mengeksplor genre baru, yaitu komedi. Diadaptasi dari karya *The Inspector General* karya Nikolay Gogol, film ini mengkritik dengan pedas, tetapi dikemas dengan membuat gaya menghibur terkadang *slapstick* dan membuat penonton menertawai diri sendiri³⁸.

Masih hangat dalam ingatan, sebuah film yang diproduksi pada era Orde Baru, yang dapat dikategorikan sebagai film propaganda pemerintah Orde Baru, dimana film tersebut ditayangkan secara rutin setiap tahun. Judul film itu singkat saja merepresentasikan isi filmnya “Pemberontakan G 30 S / PKI. Lain

³⁷ Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film; Ayo Filmkan Ide dan Kisahmu...*, h. 8

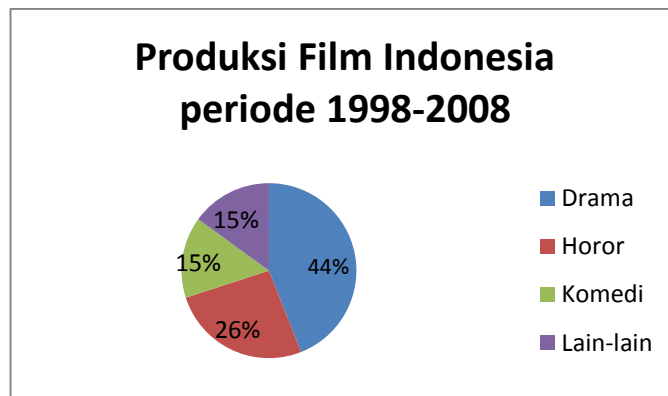
³⁸ Ekky Imanjaya, *A to Z About Indonesian Film...*, h. 86

cerita bila melihat film yang diproduksi pada masa Reformasi, seperti contoh sebuah film yang bertema nasionalisme, mengambil figur seorang demonstran keturunan Tionghoa di era '66 sebagai jembatan kognitif untuk menyampaikan amanat film kepada penontonnya. "Gie" garapan Miles Production yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Riri Riza, secara umum berbicara mengenai rasa nasionalisme berbangsa dicerminkan dari masa saat revolusi 1966 bergulir yang dimotori oleh kaum intelektual mahasiswa berhadapan dengan pemerintah saat itu.

Andaikan film ini diproduksi pada masa orde baru maka mustahil "Gie" ditayangkan bahkan diproduksi. Banyak tekanan, banyak hal yang dapat dikategorikan "subversif" apalagi menyangkut menayangkan gerakan PKI bahkan tanpa ragu menggelontorkan lagu "genjer-genjer" khas PKI. Bukan lagi semua bakal disensor hingga tinggal lima menit saja, tidak mustahil pembuatnya-pun bisa masuk bui gara-gara film seperti ini. Jumlah produksi film Indonesia periode 1998-2008 disebutkan pada grafik 2.1.

Grafik. 2.1

Produksi Film Indonesia Periode 1998-2008



c. Klasifikasi Film

Klasifikasi film didasarkan pada tema-tema besar dalam film yang biasa diproduksi. Jenis-jenis genre film juga cukup banyak, berbeda-beda dan mempunyai karakter masing-masing. Mengetahui jenis-jenis genre film menjadi suatu hal yang perlu diketahui bagi seorang komunikator. Dengan tujuan agar komunikator tersebut mampu memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya.

Berikut ini beberapa jenis film:

1. Film Drama

Film drama adalah suatu kejadian/peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik pergolakan, atau berbenturan antara dua orang atau lebih. Bersifat dramatis baik romantis, tragedi, komedi maupun *satire*. *Satire* adalah gaya bahasa untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.

Satire disini biasanya berupa komedi, yang bertujuan lebih kepada kritik sosial yang konstruktif dengan menggunakan kecerdasan sebagai senjata dan sebagai alat untuk menarik perhatian kepada masalah-masalah tertentu dan lebih luas dalam masyarakat. Jadi yang dimaksud drama *satire* adalah drama yang mengandung unsur sindiran akan tetapi dikemas dengan beberapa komedi yang nantinya jalan cerita film mudah difahami oleh masyarakat luas.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya.

1. Film Sejarah

Sejarah dapat diangkat menjadi film cerita yang mengandung informasi yang akurat, sekaligus contoh teladan perjuangan para pahlawan³⁹. Ada juga film sejarah yang melukiskan tokoh tersohor dan peristiwanya yang penting menyangkut kehidupan banyak orang⁴⁰.

2. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung

³⁹ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar...*, h. 148

⁴⁰ Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film; Ayo Filmkan Ide dan Kisahmu...*, h. 9

nilai berita (*news value*). Kriteria berita adalah penting dan menarik⁴¹.

3. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Robert Flaherty mendefinisikan film dokumenter (*documentary film*) sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*)⁴².

Berbeda dengan film berita merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Misalnya seorang sutradara ingin membuat film dokumenter mengenai para pembatik di kota Sampang, maka ia akan membuat naskahnya dari kegiatan sehari-hari para pembatik dan sedikit merekayasanya agar dapat menghasilkan kualitas film dengan gambar yang baik.

4. Film Kartun

Kartun adalah cerita bergambar yang mulanya lahir di media cetak yang diolah sebagai cerita bergambar yang sanggup bergerak dengan teknik animasi⁴³. Film kartun awalnya dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh kartun Donald Bebek (Donald Duck), Miki Tikus (Mickey Mouse), Putri

⁴¹ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar...*, h. 148

⁴² Ibid.

⁴³ Sri Purnamawati, *Teknik Pembuatan Film; Ayo Filmkan Ide dan Kisahmu...*, h. 9

Salju (Snow White) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Dan seiring berjalannya waktu, film kartun tidak hanya menarik minat anak-anak untuk menontonnya. Remaja, bahkan orang dewasa kini juga ada yang begitu gemar menonton film kartun.

5. Film Realisme

Film yang mengungkapkan peristiwa kehidupan nyata yang dialami.

6. Film Misteri/horror

Film yang mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa heran, takjub, takut, dan ngeri.

7. Film Porno

Film yang menggambarkan adegan tidak senonoh dan erotisme dan pada umumnya film ini dibuat untuk dikonsumsi oleh orang dewasa saja.

d. Unsur Film

Sebuah film jadi yang siap diedarkan dan ditonton masyarakat luas, memuat unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pengantar

Berupa penjelasan singkat mengenai film tersebut.

2. Judul

Memberikan identitas kepada film yang dibuat. Judul harus dibuat semenarik mungkin agar dapat mengundang rasa ingin tahu penonton dan akhirnya berbondong-bondong untuk melihat filmnya.

3. Credit Title

Penjelasan mengenai pembuat film. Meliputi produser, sutradara, *script writer*, artis pemain film, *cameraman*, editor, karyawan, pihak-pihak yang membantu, ucapan terima kasih, dan sebagainya. Credit Title harus dicantumkan sebagai bentuk tanggung jawab pekerja film atas karya yang telah dibuatnya.

4. Tema

Tema adalah pokok pikiran dalam sebuah film⁴⁴. Tema film yang telah dibuat, sebaiknya disesuaikan pada bidang-bidang tertentu agar memudahkan penonton memahami amanat yang disampaikan dalam film tersebut. Tema juga membingkai seluruh adegan. Tujuannya untuk mendukung tema yang telah ditentukan.

5. Intrik

Usaha seorang tokoh dalam cerita film untuk mencapai tujuannya.

⁴⁴ Elizabeth Lutters, *Kunci Menulis Skenario*, (Jakarta: Grasindo, 2010) h. 41

6. Klimaks

Klimaks bisa dikatakan puncak dari sebuah cerita dalam film yang mampu membuat penonton hanyut dan menikmati film. Klimaks merupakan peristiwa yang paling ditunggu-tunggu. Ketepatan pemilihan adegan klimaks dalam sebuah film menjadi tolak ukur keberhasilan film tersebut.

7. Plot (Alur Cerita)

Alur cerita sama dengan jalan cerita, atau yang sering disebut plot. Sebuah film dibangun atas alur cerita tertentu. Entah alur cerita itu mundur (*flash back*), ataukah maju. Alur cerita maju dalam film selalu disusun berdasarkan waktu yang berurutan, sedangkan *flash back* adalah ketika cerita diawali dari masa kini kemudian balik ke masa lalu.

8. Suspens

Suspens adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksud disini tidak berkaitan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang bakal terjadi. Dalam film, suspens menimbulkan rasa penasaran dalam diri penonton. Suspens dapat berfungsi menahan penonton dari kejenuhan menonton film.

9. Latar

Latar meliputi tempat dan waktu. Kapan dan dimanakah cerita film itu terjadi.

10. Sinopsis

Ringkasan cerita yang berfungsi untuk memberikan gambaran dengan cepat kepada penonton dan kritikus.

11. Trailer

Merupakan bagian-bagian menarik dari film yang digabungkan menjadi satu video. Tujuannya agar membuat penonton tertarik dan penasaran dengan cerita dari film tersebut. Hal ini penting bagi daya tarik dan keberhasilan dari sebuah film. Sebuah film biasa akan menjadi sangat menarik bila diperankan oleh tokoh terkenal, misalnya. Atau mengambil lokasi *shooting* tempat yang sangat populer.

12. Karakter

Karakter adalah watak pada tokoh dalam film tersebut. Watak pemeran film harus tercermin dalam perannya ketika berakting di film. Sebab, karakter ini penting untuk member identitas peran dalam film.

e. Fungsi Film

Film yang baik merupakan media komunikasi, menghubungkan gambaran masa lampau dengan sekarang. Mencerdaskan dan mencerahkan anak bangsa karena memberikan nilai-nilai keberagaman yang tergantung di dalamnya seperti sarana penerangan atau informasi, pendidikan, pengekspresian seni. Film juga mendeskripsikan watak, harkat dan budaya bangsa.

Sekaligus memberikan manfaat dan fungsi yang luas bagi bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Hal inipun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*⁴⁵.

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative, maupun edukatif bahkan persuasif⁴⁶. Fungsi film bukan sekedar hiburan. Film merupakan media penyampai pesan yang lebih mudah diterima masyarakat, selain fungsinya sebagai sarana hiburan, alur cerita dalam sebuah film juga bisa menyampaikan berbagai pesan dari berbagai *stereotype* kehidupan, tergantung genre film itu sendiri. Namun, biasanya film lebih bersahabat dengan masyarakat. Pasalnya, film banyak mengangkat kehidupan sosial masyarakat yang bertentangan dengan realitas problematika yang terjadi dalam kehidupan. Apalagi saat ini banyak film yang mengangkat realitas penentangan masyarakat akan suatu sistem yang diterapkan atau disuarakan pemerintah.

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h. 145

⁴⁶ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar...*, h. 145

f. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis, rumah produksi/ *production house*.

1. Layar lebar

Televisi dan film sama-sama menggunakan layar, namun keunggulan dari media film adalah layar yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam sebuah pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas memberikan keleluasaan pada penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan kemajuan teknologi saat ini, layar di bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi sehingga penonton dapat merasa seperti berada di dalam film dengan tanpa berjarak.

2. Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot* yaitu pengambilan gambar/ pemandangan secara menyeluruh. Tujuannya untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya sehingga film menjadi lebih menarik.

Di samping itu, dengan *panoramic shot* kita sebagai penonton dapat memperoleh gambaran tentang daerah tertentu yang dijadikan lokasi film sekalipun kita belum pernah mengunjungi tempat tersebut.

3. Konsentrasi penuh

Setiap individu yang pernah menonton pasti memiliki pengalaman masing-masing, saat tempat duduk di dalam bioskop penuh, waktu diputarnya film telah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

Di dalam ruangan tersebut, kita dapat berkonsentrasi untuk melihat adegan demi adegan yang diputar. Jauh dari hiruk pikuk keramaian yang ada di luar karena biasanya ruangan itu kedap suara. Semua mata tertuju pada layar, sementara perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian, emosi kita akan terbawa suasana. Kita akan tertawa terbahak-bahak saat ada adegan yang lucu, menangis saat ada adegan yang menyedihkan, dan dapat pula menjerit saat ada adegan yang menyeramkan.

4. Identifikasi psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali kita secara tidak sadar menyamakan

pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film dan seakan-akan kita yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu sosial disebut sebagai identifikasi psikologis⁴⁷.

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi harus sampai dalam waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya adalah anak-anak dan remaja, meski terkadang orang dewasa juga ada.

2. Pesan Nasionalisme Dalam Film

a. Definisi Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Nasionalisme adalah sikap mencintai bangsa dan Negara. Hans Kohn dalam bukunya *Nationalism its meaning and history* mendefinisikan nasionalisme sebagai berikut⁴⁸:

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi...*, h. 192

⁴⁸ Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme; arti dan sejarahnya...*, h. 11

1. Suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan individu tertinggi harus diserahkan pada Negara.
2. Perasaan mendalam akan ikatan terhadap tanah air sebagai tumpah darahnya dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa nasionalisme tumbuh dan berkembang di seluruh negara di dunia. Setiap warga negara yang mendiami negara masing-masing pastinya memiliki rasa kesetiaan terhadap negaranya. Bahkan untuk negara yang tidak terbentuk dari komunitas bangsa, warga negara pun mempunyai bentuk nasionalisme yang dapat mereka tunjukkan masing-masing.

Nasionalisme merupakan gejala modern, tetapi tidak ada kesepakatan mengenai dari mana muncul dan berkembangnya nasionalisme. Ada yang berpendapat bahwa ia tidak dapat dipisahkan dengan revolusi industri. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasinya pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan⁴⁹. Ada yang menyatakan di Amerika Utara, bahkan ada yang berpendapat bahwa timbulnya nasionalisme pertama karena perluasan di bidang pada kira-kira tahun 1000⁵⁰. Dari sekian banyak pendapat itu, ada kesepakatan

⁴⁹ Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*,...h. 12

⁵⁰ Aminuddin Nur, *Pengantar Studi Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Pembimbing Massa, 1967), h. 87

bahwa nasionalisme berawal dari Barat kemudian menyebar ke Timur.

Beberapa watak nasionalisme sudah berkembang dalam zaman yang lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh diatas bumi yang sama dengan peradaban Barat yaitu bangsa-bangsa Ibrani dan Yunani Purba. Setelah akar-akar itu tertimbun oleh Universalisme Kristen, Nicolo Machiaveli (1469-1527) mempropagandakan sokongan terhadap nasionalisme. Ia menganjurkan bangkitnya seseorang yang kuat untuk membebaskan Italia dari *Barbar* (bangsa yang bukan Italia). Akan tetapi, suaranya hanya suara seorang diri di tengah gurun pasir. Namun, ia menjadi penting dalam menyiapkan nasionalisme. Dalam Bukunya, Machiaveli menulis:

Bila ini merupakan masalah mutlak mengenai kesejahteraan bangsa kita, maka janganlah kita menghiraukan keadilan atau ketidakadilan, kerahiman atau ketidakrahiman, pujian atau penghinaan, akan tetapi dengan menyisihkan semuanya menggunakan siasat apa saja yang menyelamatkan dan memelihara hidup nagara kita itu.

Gerakan Puritanisme pada abad ke-17 di Inggris mengilhami lahirnya konsepsi kemerdekaan seseorang yang pada akhirnya melahirkan ide nasionalisme. Tetapi, Revolusi Puritan ini menuju ke arah kediktatoran parlemen dan kediktatoran militer. Di akhir abad ke-17 kemudian lahir Revolusi Agung yang membuat tata tertib kemerdekaan dan menanamkan iklim demokrasi dalam kehidupan nasional.

Nasionalisme Inggris inilah yang menjadi cikal bakal nasionalisme Barat, karena Inggris unggul dalam penemuan-penemuan ilmiah, perdagangan dan dalam perkembangan pemikiran serta aktivitas politik. Munculnya nasionalisme Amerika (1775) dan Revolusi Perancis merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris. Kehidupan intelektual dan politik dalam tiga belas koloni Inggris di Amerika Utara didasarkan pada asas-asas Revolusi Puritan dan Revolusi Agung.

Kalau timbulnya nasionalisme Inggris memberikan arti penting pada milik, maka datangnya nasionalisme Prancis, bersamaan dengan dinamika sosial yang semakin hebat dan mulai bergerak kapitalisme dan gerak langkah kehidupan yang semakin cepat karena dirangsang oleh perindustrian dan pendidikan rakyat yang merata. Dengan sifat serba bergerak yang dimiliki abad ke-18, terbentuklah berturut-turut secara lebih cepat golongan elite yang menjadi lebih cakap mempermainkan harapan-harapan dan kecemasan-kecemasan massa.

Nasionalisme menjadi media yang paling penting untuk menyusun diri dengan membentuk organisasi untuk menyatakan diri. Antara tahun 1789 dan 1795 nasionalisme menuju ke arah klimaks yang berlawanan, pengakuan kemuliaan seseorang dalam pernyataan hak-hak manusia dan warga Negara. Arah ini kemudian mewujudkan kapitalisme dan letusan-letusan perasaan kolektif

menggelora yang berlawanan dengan hak-hak perseorangan, yang akhirnya termanifestasi dalam bentuk ide sosialisme.

Nasionalisme Prancis terakhir ini membawa Eropa termasuk Prancis sendiri, ke dalam suatu peperangan yang lebih dahsyat dan lebih lama. Perang Napoleon member akar atau landasan bagi perkembangan nasionalisme modern. Kemenangan-kemenangan Prancis di medan pertempuran mengubah sifat kesetiaan terhadap raja (tahun 1789) menjadi nasionalisme republik (tahun 1793), dari semangat perdamaian abad tengah menjadi dinamika agresif nasionalisme modern.

Berawal dari revolusi Amerika dan Eropa Barat ini, nasionalisme kemudian menjalar ke berbagai penjuru dunia, seperti Eropa Tengah, Eropa Timur, hingga ke Amerika Latin. Di Akhir abad ke-19 bangsa dalam pengertian antropologis hidup kembali dalam bentuk modern, yang menyebut dirinya sebagai nasionalisme (secara biologis). Kebangsaan, kesetiaan politik dan rohani didasarkan kepada asal-usul yang dianggap sebagai hakikat yang menentukan sifat manusia.

Dalam sejarah peradaban dunia, Indonesia telah menjadi salah satu tempat strategis dalam segi transfer peradaban. Yang berdiri sebagai Indonesia sekarang adalah bangunan Indonesia yang telah tertata selama berabad-abad jauh sebelum ini. Masyarakat yang membentuk Indonesia telah hidup mengakar di wilayah ini, membentuk kebudayaan dan peradaban yang

multikultur dengan karakteristik yang unik. Aspek tersebut tentunya turut mempengaruhi rasa nasionalisme warga Indonesia yaitu membentuk nasionalisme terbuka yang lebih toleran.

Nasionalisme di Indonesia apabila diruntut dari sejarah berkembangnya dapat dikategorikan dalam empat tahapan. Pertama adalah nasionalisme dengan mengangkat semangat kedaerahan. Nasionalisme bentuk ini sebenarnya tidak pula dapat disebut sebagai nasionalisme, karena loyalitas yang dibangun adalah bertolak dari semangat kedaerahan. Ini menjadi tahap dari nasionalisme karena pada masa itu belum ada Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang kita kenal sekarang, yang ada adalah berbagai macam kerajaan dengan pemerintahan masing-masing.

Tahap kedua nasionalisme yang berkembang di Indonesia adalah masa ketika bangsa asing datang dan berusaha menjajah bangsa ini. Dalam tahapan itu, yang muncul tak jauh berbeda dengan semangat nasionalisme sebelumnya. Hanya saja kesetiaan daerah yang muncul tersebut disatukan oleh kesamaan semangat yang mendasarinya, yaitu semangat anti kolonialisme dan imperialisme. Tahapan nasionalisme berikutnya adalah nasionalisme yang tumbuh pasca pergerakan nasional 1908. Semangat nasionalisme dalam tahapan ini sudah terintegralisasi. Pemuda pergerakan pada zaman tersebut bahkan telah mencapai taraf-taraf kedewasaan dengan mengesampingkan ego kedaerahan

dan berusaha bermusyawarah mencapai kesepakatan atas nama bangsa Indonesia. Semangat nasionalisme inilah yang akhirnya berkembang dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa hingga mencapai puncaknya pada 17 Agustus 1945. Dan tahapan nasionalisme yang terakhir adalah nasionalisme dalam masa pengisian kemerdekaan Indonesia, yang notabene tercapai dengan tumpah darah pahlawan Indonesia yang memiliki semangat nasionalisme tinggi.

Setiap masa pasti memiliki kesulitannya tersendiri dalam menumbuhkan dan memelihara semangat nasionalisme. Dalam empat tahapan yang telah dikemukakan, terdapat tantangan pada masing-masing zaman. Begitu pula dengan realitas zaman yang tengah berlangsung sekarang. Terasa ada suatu tantangan besar dalam melanjutkan semangat nasionalisme. Semakin hari dengan segala kemudahan akses pada budaya global dan modernisasi. Orang-orang cenderung menganggap bahwa nasionalisme hanya sekedar romantisme masa lalu belaka. Sebuah kemewahan yang jarang dimiliki oleh generasi masa kini, terutama para generasi mudanya.

b. Bentuk Pesan Nasionalisme Dalam Film

Berkomunikasi merupakan aktivitas mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus diolah di otak dengan pengetahuan,

pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki individu. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual menjadi informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut sebagai pesan⁵¹.

Pesan yang disampaikan pada individu atau khalayak bertujuan untuk menggambarkan apa yang ada di pikiran komunikator. Charles T. Meadow mendefinisikan pesan sebagai berikut: *the message is a representation of the thought the sender (if a human or thinking animal) has had and wants to create in the mind of the recipient*⁵².

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator⁵³. Pesan mempunyai inti pesan (tema pesan) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah pada tujuan akhir komunikasi itu.

Pesan terdiri dari dua aspek yaitu, isi pesan (*content*) dan lambang (*symbol*) untuk mengekspresikannya. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. Seperti yang terlihat pada grafik 2.2.

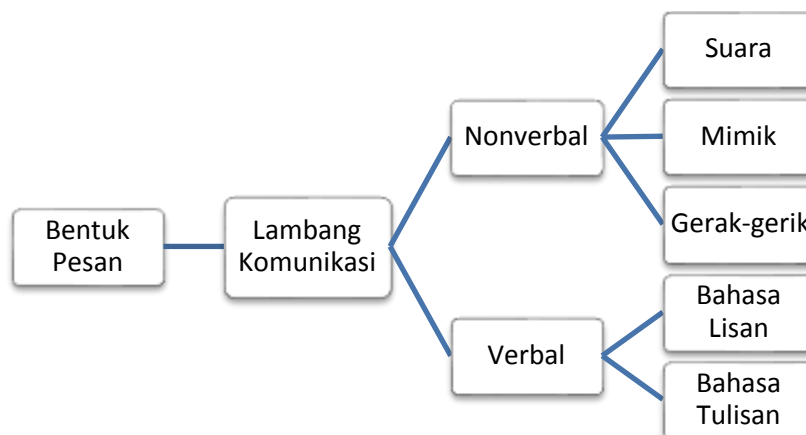
⁵¹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008) h. 29

⁵² Charles T. Meadow, *Message Meaning and Symbols*, (Oxford: Scarecrow Press, 2006) h. 129

⁵³ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h. 32

Grafik 2.2

Bentuk Pesan dalam Komunikasi



Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam lambang komunikasi. Dalam eksistensinya, manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya, manusia juga memiliki keterampilan komunikasi yang lebih indah dan lebih canggih sehingga mampu merintangi jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan lambang-lambang komunikasi seperti simbol dan kode.

Pesan yakni apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi⁵⁴. Pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa),

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi; suatu pengantar...*, h. 63

yang dapat mempresentasikan obyek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah dan sebagainya). Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (anggukan kepala, senyuman, tatap muka, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan patung, tarian, film dan sebagainya.

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan pada komunikan.

Di dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan ada sebagian orang yang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Seperti kutipan dari David K. Berlo (1960) dalam buku *Pengantar ilmu komunikasi* yang menyatakan bahwa sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode⁵⁵.

⁵⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h. 112

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Kode pada dasarnya dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal (isyarat)⁵⁶.

c. Kode Verbal

Kode verbal dalam penggunaannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang memiliki arti.

Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, pandangan, perilaku, suatu bangsa meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya.

Pendek kata, bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus⁵⁷. Sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mampu diterima oleh orang lain.

⁵⁶ Ibid, h. 113

⁵⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, h. 96

d. Kode Nonverbal

Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal⁵⁸. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language).

Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutamadari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak tahun 1873, terutama dengan munculnya tulisan Charles Darwin tentang bahasa dan ekspresi wajah manusia⁵⁹.

3. Ekonomi Politik Media

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Pada perkembangannya ekonomi politik pada media mengaitkan aspek ekonomi (seperti kepemilikan dan pengendalian media), keterkaitan dan faktor-faktor lain yang menyatukan industri media dengan industri lainnya serta hubungan elit-elit politik, ekonomi dan sosial. Menurut Philip Elliot, kajian ekonomi politik media melihat bahwa isi dan maksud-maksud yang terkandung dalam pesan-pesan media yang

⁵⁸ Ibid, h. 99

⁵⁹ Ibid.

ditentukan oleh dasar-dasar ekonomi dari organisasi media yang memproduksinya⁶⁰.

Di negara berkembang cenderung lebih menekankan dominasi atau hegemoni kekuasaan negara, di mana media digunakan sebagai alat propaganda negara atau menjadi alat kepentingan untuk melestarikan ideologi penguasa (hegemoni). Dalam hal ini ada kepentingan yang cukup signifikan dari pemegang kekuasaan untuk menggunakan media sebagai alat politik untuk mencapai tujuannya. Selain berdampak terhadap adanya intervensi, pola pemusatan kepemilikan media pada segelintir orang ini juga akan berdampak pada *content* media. Contohnya di era Orde Baru, beredar film yang berjudul Pemberontakan G 30 S PKI. Film tersebut dapat dikategorikan sebagai propaganda pemerintah Orde Baru karena rutin diputar setiap tahun.

Film sebagai media dapat dimaknai sebagai kanal pembebasan, mesin yang bisa dipakai untuk mengungkapkan berbagai rasa dari pembuatnya. Disadari atau tidak, film adalah bahasa komunikasi yang paling cepat ditangkap oleh manusia, sehingga melalui film, kita dapat mengerti apa visi dan misi yang diemban cerita film tersebut, atau lazim disebut amanat film. Proses produksinya saja juga merupakan hasil karya yang sempurna, dimana terdapat komunikasi yang mengalir (suara dan gambar), sehingga tak jarang film digunakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk hal yang kita inginkan.

⁶⁰ Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran* (Jakarta: LKiS, 2000), h. 65

B. Kajian Teori

Penelitian pesan nasionalisme dalam film tanah surga katanya, karya Deddy Mizwar ini, peneliti menggunakan dua teori pesan dalam membedah fenomena yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan sebagai berikut:

1. Teori Simbol

Menurut Langer yang dikutip dari buku *Teori Komunikasi Stephen w LittleJohn*, simbol atau tanda adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal⁶¹. Simbolisme menjadi inti pemikiran filosofi karena mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Merujuk pendapatnya, semua binatang yang hidup di dunia ini didominasi perasaan. Sehingga logis, binatang hanya merespons tanda. Bagi manusia, perasaan dimediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa.

Ada dua komponen penting yang bekerja dalam hal ini. Pertama, hati nurani, panca indera dan syaraf tubuh. Komponen pertama, berfungsi untuk membangkitkan perasaan. Kedua, komponen penting lainnya, yakni akal/pikiran yang bersumber pada otak manusia. Komponen ini berfungsi untuk melahirkan konsep dan gagasan, yang kemudian mencetuskan konsepsi, simbol dan bahasa.

Binatang hanya merespons tanda saja, sedangkan manusia menggunakan lebih dari sekadar tanda sederhana dengan menggunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah stimulus yang menandakan

⁶¹ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Teori komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) hal. 154

kehadiran dari sebuah hal. Dengan demikian, tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian yang sebenarnya. Sebuah simbol adalah sebuah instrumen pemikiran. Simbol merupakan konseptualisasi pemikiran manusia tentang suatu hal; sebuah simbol ada untuk sesuatu. Sebuah simbol atau mosaik simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola dan bentuk.

Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama di antara pelaku komunikasi. Maka dalam konteks ini, makna yang disepakati bersama disebut makna denotatif, sedangkan makna pribadi (subjektif) disebut makna konotatif. Secara lebih komprehensif, Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek dan manusia melibatkan makna denotatif dan konotatif.

Sebagai contoh pengimplementasian dari Teori Simbol Langer adalah dalam dunia Tentara Nasional Indonesia (TNI) dikenal berbagai tanda kepangkatan, mulai dari pangkat paling rendah hingga tertinggi. Berikut ini adalah urutan tanda kepangkatan dalam TNI, mulai dari yang terendah hingga yang paling tinggi: Prada-Pratu-Praka-Kopral Dua-Kopral Satu-Kopral Kepala-Serda-Sertu-Serka-Serma-Pelda-Peltu-Letda-Lettu-Kapten-Mayor-Letkol-Kol-Brigjen (Laksamana Pertama, Marsekal Pertama)-Mayjen (Laksamana Muda, Marsekal Muda)-Letjen (Laksamana Madya, Marsekal Madya)-Jenderal dan terpuncak (tertinggi) adalah Jenderal Besar dengan tanda bintang lima.

Secara hirarkis, para anggota TNI yang menyandang tanda kepangkatannya masing-masing sudah mengetahui di manakah posisinya, sehingga ketika saling bertemu, maka yang memberi "hormat terlebih dahulu" adalah penyandang tanda pangkat yang lebih rendah. Itu adalah aturan yang sudah baku dan tidak bisa ditawar kembali. Namun bagi warga sipil, tak ada kewajiban bagi mereka untuk menghormati dengan mengangkat tangan dan menempelkannya di dekat alis mata secara menyilang, sebagaimana dalam tradisi militer. Dalam upacara kemiliteran, warga sipil diberikan kebebasan dengan memberi hormat sebagaimana tradisi militer atau cukup dengan menundukkan kepala saja. Seluruh aturan tentang tanda kepangkatan dalam TNI didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1973 tentang tanda kepangkatan untuk ketiga angkatan (TNI-AD, TNI-AU, dan TNI-AL) beserta Polri.

Dalam dunia sipil, tanda kepangkatan TNI di atas bisa dijadikan pengetahuan bersama, bagaimana kedudukan dan seberapa strategis posisi kekuasaan yang dipegang oleh seorang anggota TNI. Hal ini sangat membantu seorang warga sipil dalam menjalin kontak atau komunikasi dengan anggota-anggota TNI. Pengetahuan tentang dunia kemiliteran sangat berguna bagi penduduk sipil dalam melakukan berbagai pendekatan kepada pihak TNI, termasuk bagi para pemimpin daerah maupun pemimpin nasional dalam berkoordinasi dengan mereka.

Contoh lain dari Teori Simbol Langer adalah simbol-simbol dalam institusi ke-TNI-an, di mana TNI AD memiliki simbolnya sendiri. Begitupun dengan TNI AU dan TNI AL. Masing-masing matra memiliki simbolnya sendiri sebagai kebanggaan kolegal.

Di mana dalam simbol-simbol institusi ke-TNI-an tersebut, merepresentasikan berbagai tata nilai, visi, misi dan komitmen bersama dalam mendukung tercapai cita-cita dan tujuan didirikannya institusi kemiliteran tersebut. Pada dasarnya, kenyataan ini juga berlaku di negara-negara lainnya.

Simpulan akhirnya, simbol dalam konteks Teori Simbol Langer, menyimpan berbagai konsep, gagasan (ide) bahkan filosofi pemikirannya. Hingga kini, penulis belum menemukan titik kelemahan teori ini. Hanya saja, untuk memahami berbagai simbol-simbol yang ada di dunia ini, seseorang membutuhkan kejelian, interpretasi dan keleluasaan wawasan. Sehingga tidak semua orang yang memiliki prasyarat di atas mampu memaknai berbagai simbol yang ada, secara utuh.

2. Teori Pondasi Klasik

Ferdinand de Saussure memberikan banyak kontribusi pada tradisi struktural dalam komunikasi. Saussure menyatakan tanda, termasuk bahasa, adalah arbitrary (pilihan). Bahasa yang berbeda menggunakan kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama. Saussure juga melihat bahasa sebagai sistem terstruktur yang merepresentasikan kenyataan. Karena itu, bentuk bahasa, seperti

bunyi, kata, dan tata bahasa, sangat penting. Meskipun bahasa merupakan pilihan, penggunaan bahasa tidak selalu menunjukkan pilihan karena membutuhkan konvensi.

Saussure mengajarkan bahwa tanda, termasuk bahasa, dapat berubah-ubah⁶². Tanda-tanda kaidah yang ditata oleh aturan. Asumsi ini tidak hanya mendukung ide bahwa bahasa adalah sebuah struktur, tetapi juga memperkuat ide dasar bahwa bahasa dan realitas adalah terpisah. Saussure melihat bahasa sebagai sebuah sistem representasi realitas.

Bahasa yang digambarkan dalam kaidah struktural adalah sebuah sistem hubungan baku tanpa inti. Hanya ketika makna ditambahkan pada fitur-fitur struktural dari bahasa, yang menjadikannya menggambarkan sesuatu. Kunci untuk memahami struktur dari sistem Saussure adalah perbedaan⁶³. Tidak ada unit linguistik yang memiliki signifikansi di dalam atau diluarnya, hanya berlawanan dengan unit linguistik lainnya yang menjadikan struktur tertentu mendapatkan makna.

Saussure meyakini bahwa semua orang yang mengenal dunia ditentukan oleh bahasa. Saussure membuat sebuah pembeda penting antar bahasa formal, yang disebut *langue*, dan penggunaan bahasa sebenarnya dalam komunikasi, yang ia sebut sebagai *parole*. Kedua istilah Prancis ini dapat disamakan seperti dalam bahasa Inggris bahasa dan pengucapan. Bahasa (*Langue*) adalah sebuah sistem baku yang

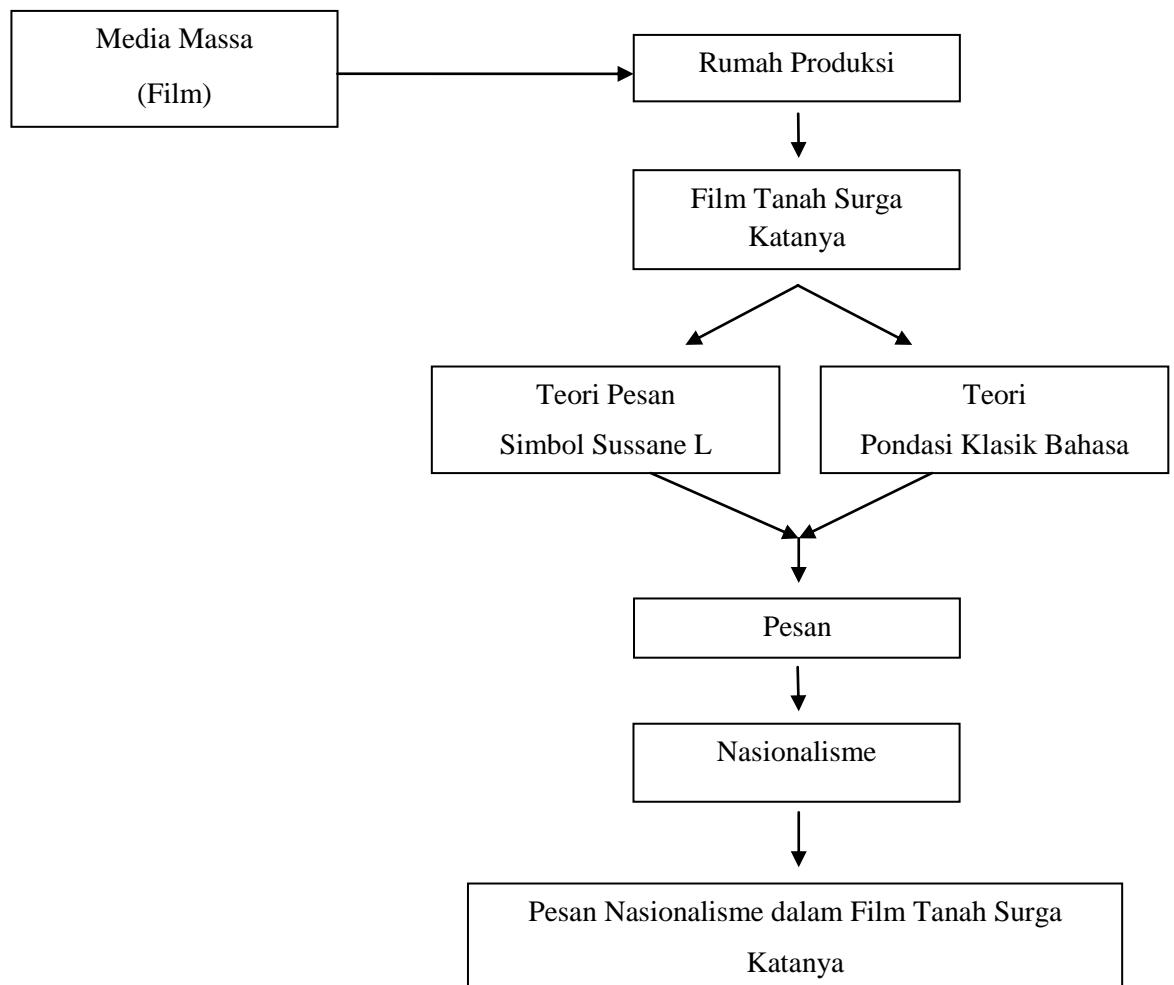
⁶² Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Teori komunikasi....*, h. 155

⁶³ *Ibid*, h. 156

dapat dianalisis terpisah dari kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan (parole) adalah kegunaan sebenarnya dari bahasa untuk mencapai tujuan.

Tabel 2.1

Kerangka Teori Penelitian



Komunikasi memiliki beberapa komponen yang dianggap penting dan harus ada saat melakukan sebuah proses komunikasi. Salah satunya adalah pesan. Inilah sebabnya peneliti memilih kedua teori pesan ini untuk digunakan sebagai pisau pembedah dalam

menganalisis isi pesan nasionalisme yang ada pada penelitian ini. Walaupun teori simbol lebih banyak digunakan untuk penelitian yang menggunakan analisis semiotika.

Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, pesan memiliki bentuk verbal dan nonverbal. Bentuk verbal lebih kepada bahasa yang digunakan dalam pesan, sedangkan nonverbal lebih kepada simbol-simbol nasionalisme yang ada pada film ini. Hubungan antara kedua teori diatas dengan penelitian “Pesan Nasionalisme dalam Film Indonesia (Analisis Isi Film Tanah Surga, Katanya Karya Deddy Mizwar)” adalah kedua teori ini digunakan untuk menganalisis isi pesan nasionalisme yang terdapat pada film tersebut. Teori simbol digunakan untuk membedah khusus isi pesan nasionalisme dalam bentuk nonverbal, sedangkan teori pondasi klasik digunakan untuk membedah isi pesan nasionalisme dalam bentuk verbal, sesuai dengan indikator yang ditentukan. Sehingga nantinya akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ada.